

**PERTUNJUKAN TARI TRADISI TITIAN *BUNYIAN* DI
KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



WIDIA AYU NINGSIH
176710950

PEMBIMBING
Hj. YAHYAR ERAWATI, S.KAR., M.Sn
NIDN.1024026101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL


**PERTUNJUKAN TARI TRADISI TITIAN BUNYIAN DI KECAMATAN
LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh:

Nama : **Widia Ayu Ningsih**
NPM : **176710950**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik/Tari**


Tim pembimbing:

Pembimbing


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

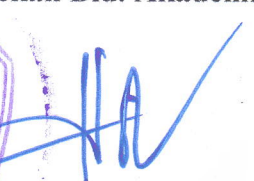
Mengetahui:

Ketua Program Studi


Evadilla, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bid. Akademik


Diteg Muranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

PERTUNJUKAN TARI TRADISI TITIAN BUNYIAN DI KECAMATAN
LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan disusun oleh:


Nama : Widia Ayu Ningsih

NPM : 176710950

Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Tari

Telah Dipertahankan Didepan Penguji
Pada 03 Januari 2022

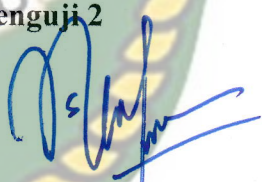
Pembimbing Utama


Hi Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 10240226101

Penguji 1


H. Muslim, Kar., M.Sn
NIDN. 1002025801

Penguji 2


Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021098901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Wakil Dekan Bid. Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widia Ayu Ningsih

NPM : 176710950

Tempat/ Tgl. Lahir : Langgam, 23 Juli 1998

Program Studi : Sendratasik

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Universitas Islam Riau

Judul Skripsi : **Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan
Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 3 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



WIDIA AYU NINGSIH
NPM : 176710950


SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Widia Ayu Ningsih
NPM : 176710950
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Tari
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”**, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


Hj Yahyar Erawati, S.kar., M.Sn
NIDN: 1024026101



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176710950
 Nama Mahasiswa : WIDIA AYU NINGSIH
 Dosen Pembimbing : Hj. YAHYAR ERAWATI, S.Kar., M.Sn
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : PERTUNJUKAN TARI TRADISI TITIAN BUNYIAN DI KECAMATAN LANGGAM
 KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : TITIAN BUYIAN TRADITION DANCE PERFORMANCE IN LANGGAM DISTRICT,
 PELALAWAN REGENCY, RIAU PROVINCE
 Lembar Ke :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu, 20 Januari 2021	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki cover Perbaiki kata pengantar 	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki sesuai dengan buku Pedoman 	<i>[Signature]</i>
2	Jum'at, 22 Januari 2021	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki teori dan konsep Perbaiki panduan wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki teori dan konsep Perbaiki panduan wawancara 	<i>[Signature]</i>
3	Senin, 25 Januari 2021	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki biodata narasumber Perbaiki daftar pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki biodata narasumber Perbaiki sesuai buku pedoman 	<i>[Signature]</i>
4	Kamis, 28 Januari 2021	<ul style="list-style-type: none"> ACC Proposal 	<ul style="list-style-type: none"> ACC Proposal 	<i>[Signature]</i>
5	Kamis, 20 Agustus 2021	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki cover panduan terbaru Perbaiki abstrak 	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki sesuai dengan panduan terbaru 	<i>[Signature]</i>
6	Selasa, 24 Agustus 2021	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki penjelasan teori Perbaiki hasil penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Usahakan teori dan hasil Penelitian dijelaskan Maksimal 	<i>[Signature]</i>
7	Rabu, 25 Agustus 2021	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki penjelasan konsep Perbaiki lampiran daftar wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> Usahakan konsep dijelaskan maksimal Daftar wawancara wajib diberi jawaban 	<i>[Signature]</i>
8	Selasa, 21 Desember 2021	<ul style="list-style-type: none"> ACC Skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> ACC Skripsi 	<i>[Signature]</i>



MTC2NZEWOTUW



Pekanbaru, 24 Desember 2021
 Wakil Dekan I

Dr. Meganti Eka Putri, S.Pd., M.Ed

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karua-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pertunjukan Tari Tradisi Tari Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”** ini dapat diselesaikan. Tidak lupa salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SWA yang menjadi panutan setiap langkah kehidupan penulis.

Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana starta satu pada program studi pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau. Selama menjalani program pendidikan dan penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dari pembimbing dan dosen yang mendorong semangat sebagai motivasi untuk terus belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Dr Hj. Sri Amnah, M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Miranti Eka Putri. S.Pd.,M.Ed Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu administrasi di perkuliahan.
4. Drs Daharis, M.Pd Selaku Dekan Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Evadila,S.Sn.,M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik dan selaku panasehat Akademik Program Sendratasik Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. Idawati S.Pd.,MA, Selaku Sekretaris Prodi Sendratasik Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan Ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan.
7. Hj Yahyar Erawati, S.Kar.,M.Sn. selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, arahan, serta motivasi dan bimbingan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini di Universitas Islam Riau Pekanbaru.

8. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan Ilmu dan bimbingan dalam perkuliahan.
9. Seluruh Karyawan dan Karyawati Bio Tata Usaha FKIP yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teristimewa untuk kedua Orang Tua Ayahanda Ely Erman dan Ibunda Mahyulis serta Kakak tercinta Fitri dan Riki yang telah memberikan semangat, motivasi, kasih sayang do'a dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Buat Ibu Ely Yanti S.Pd selaku penata tari yang telah bersedia memberikan keterangan tentang penelitian yang penulis lakukan dan para penari serta kepada masyarakat yang telah membantu memberikan keterangan tentang penelitian yang penulis lakukan.
12. Kepada Muhammad Farhan yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
13. Teman-teman angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan sama lain serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih semua pihak yang tidak bisa di ucapkan satu persatu atas pertolongan, bantuan, dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya Skripsi ini. Atas bantuan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga tuhan yang maha ESA melimpahkan rahmatnya kepada kita semua. Amin.

Pekanbaru, Desember 2021

Widia Ayu Ningsih
NPM: 176710950

**Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam
Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**

WIDIA AYU NINGSIH

NPM : 176710950

Pembimbing

Hj Yahyar Erawati, s.KAR., M.Sn

NIDN. 1024026101

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pertunjukan tari titian bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau? Tujuan peneliti ini adaah untuk mengetahui pertunjukan tari titian bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Teori yang digunakan yaitu teori Soedarsono (1997:15-135) tentang unsur-unsur tari yaitu gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tata rias, kostum, lighting, properti. Sumber dan jenis data adalah data primer dan data sekunder dalam hal ini menggunakan data primer melalui wawancara pengamatan secara langsung atau menggunakan buku dan kamera untuk di dokumentasikan. Metodologi penelitian ini adalah metode deskriptif dengan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi, sampel penelitian terdiri dari 6 penari, 3 pemusik dan penonton. Narasumber yaitu Ibuk Eli Yanti selaku penata tari. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 ragam gerak yaitu terdiri dari gerak pembuka salam, gerak pembuka tarian, gerak melingkar, gerak menuai padi, gerak meniti titian kayu, gerak menjunjung hasil padi, gerak lenggang, gerak penutup. Menggunakan alat musik yaitu gong, gendang, calempung Dalam pertunjukan tari titian bunyian menggunakan properti yaitu bakul. tari tradisi titian bunyian ini memiliki desain lantai yang terdiri dari hadap kanan, hadap kiri, lurus, dan lengkung. Dinamika yang terdapat dalam tari tradisi titian bunyian di Langgam ini adalah level rendah dan level sedang. Make up atau tata rias dalam pertunjukan tari tradisi titian ini adalah menggunakan eyeshadow yang berwarna merah jambu, blos on yang digunakan berwarna merah jambu, begitu juga dengan warna lipstik yaitu warna merah. Kostum yang digunakan dalam tari titian bunyian ini adalah menggunakan baju kebaya panjang berwarna merah hati kain samping dan ikat pinggang, celana lejing, bagian kepala menggunakan jilbab segi 4 dikombinasikan dengan kain mata ikan dan dihiasi dengan mando mode.

**Kata Kunci: Pertunjukan, Tari Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam
Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**

**Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan
Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**

WIDIA AYU NINGSIH

NPM : 176710950

Pembimbing

Hj Yahyar Erawati, s.KAR., M.Sn

NIDN. 1024026101

ABSTRACT

This research is entitled "Traditional Dance Performance of Titian Sounds in Langgam District, Pelalawan Regency, Riau Province". The problem in this research is how is the Titian Sounds dance performance in Langgam District, Pelalawan Regency, Riau Province? The purpose of this study was to determine the sounding footbridge dance performance in Langgam District, Pelalawan Regency. The theory used is Soedarsono's theory (1997:15-135) about the elements of dance, namely motion, music, floor design, dynamics, themes, make-up, costumes, lighting, property. Sources and types of data are primary data and secondary data in this case using primary data through direct observation interviews or using books and cameras to be documented. The methodology of this research is descriptive method with quantitative. The data collection technique used was structured interview technique, non-participant observation and documentation, the research sample consisted of 6 dancers, 3 musicians and the audience. The resource person is Ms. Eli Yanti as the dance stylist. The results showed that there were 8 types of motion, consisting of greeting opening motions, dance opening movements, circular motions, rice harvesting movements, climbing wooden footbridges, upholding rice yields, lenggang motions, closing movements. Using musical instruments, namely gongs, drums, and calempung. In this dance performance, the sound of the footbridge uses the property of the basket. This traditional dance of Titian Sounds has a floor design consisting of facing right, facing left, straight, and curved. The dynamics contained in the traditional dance of titian sound in Langgam are low level and medium level. Make-up or make-up in this traditional dance performance is using pink eyeshadow, pink blouse used, as well as red lipstick. The costumes used in this Titian Sound dance are wearing a long red kebaya with a heart, side cloth and belt, lejing pants, the head using a rectangular hijab combined with fish eye cloth and decorated with a fashion mando.

Keywords: Performances, Titian Sounds Dance in Langgam District, Pelalawan Regency, Riau Province

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
I.I Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	9
1.6 Definisi Opperasional.....	10
BAB II TINJAUN TEORI.....	10
2.1 Konsep Pertunjukan Tari.....	11
2.2 Teori Pertunjukan Tari	11
2.3 Konsep Tari Tradisi.....	14
2.4 Teori Tari Tradis.....	15
2.5 Kajian Relavan	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Metode Penelitan.....	18
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.3 Subjek Penelitian	20
3.4 Jenis dan Sumber Data	20
3.4.1 Data Premier.....	21
3.4.2 Data Sekunder.....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Observasi	22
3.5.2 Wawancara	23
3.5.3 Dokumentasi.....	23
3.6 Teknik Analisis Data	24

3.7.2 Dekendabilitas	25
3.7.3 Konfirmabilitas	26
3.7.4 Transferabilitas	26
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	27
4.1 Temuan Umum	27
4.1.1 Keadaan Geografis	27
4.1.2 Kondisi wilayah	29
4.1.2.1 Jumlah penduduk	30
4.1.2.2 Agama	30
4.1.2.3 Mata pencarian	30
4.1.2.4 Pendidikan	31
4.1.2.5 kesenian dan budaya	32
4.2 Temuan khusus penelitian	33
4.2.1 Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian	33
4.2.1.1 Gerak	34
4.2.1.2 Musik	39
4.2.1.3 Pratihur	43
4.2.1.4 Desain lantai	44
4.2.1.5 Dinamika	47
4.2.1.6 Kostum	49
4.2.1.7 Tata rias	54
4.2.1.8 Properti	55
4.2.1.9 Lighting	56
4.2.1.10 Staging (Pemanggung)	57
4.2.1.11 Penonton	58
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Hambatan	61
5.3 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR NARASUMBER	65
DAFTAR WAWANCARA	67
LAMPIRAN.....	69



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Langgam.....	28
Gambar 4.1 Kantor camat	28
Gambar 4.3 Mesjid Langgam	30
Gambar 4.4 Wisata Danau Tajuid.....	31
Gambar 4.6 Gerak pembuka salam	35
Gambar 4.7 Gerak pembukak tarian	36
Gambar 4.8 Gerak berputar	36
Gambar 4.9 Gerak menuai padi	37
Gambar 4.10 Gerak meniti titian kayu	37
Gambar 4.11 Gerak menjunjung hasil padi	37
Gambar 4.12 Gerak lenggang	37
Gambar 4.13 Gerak penutup	38
Gambar 4.14 Level Rendah	41
Gambar 4.15 Level sedang	41
Gambar 4.16 Gong.....	42
Gambar 4.17 Calempong	43
Gambar 4.18 Gendang bebano	49
Gambar 4.19 Pratitur Musik	49
Gambar 4.20 Jilbab pada tarian	53
Gambar 4.21 baju kebaya.....	53
Gambar 4.22 Kain samping	53
Gambar 4.23 Celana leging	54
Gambar 4.24 Alat Mek up	54
Gambar 4.25 Tata Rias.....	56
Gambar 4.26 Properti	56
Gambar 4.27 Gambar tata cahaya	57
Gambar 4.28 Pemanggung	59
Gambar 4.29 Penonton	60

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama kecamatan dan Ibu kota Kec. Pelalawan 29



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Provinsi Riau sebagai salah satu bagian dari wilayah kepulauan Indonesia, yang didiami oleh berbagai macam suku yang sangat bervariasi, setiap suku yang ada di Povinsi generasi ke generasi selanjutnya Provinsi Riau memiliki beberapa Kabupaten yakni: Kabupaten Siak, Kampar, Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Riau yang memiliki kesenian seperti tari, seni musik, dan adat istiadat yang secara turun-temurun yang diwariskan kepada Bengkalis, Indragirihulu, Dumai, Kepulauan Meranti, Disetiap daerah tersebut memiliki adat dan tadisi yang sangat beragam.

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu Kabupaten Pelalawan di Provinsi Riau Indonesia,dengan ibu kota Pangkalan Kerinci. Kabupaten Pelalawan ini berasal dari nama sebuah kerajaan Pelalawan yang pusat kerajaannya berada di pinggir sungai kampar,kerajaan ini berdiri tahun 1999 tentang pementukan 8 (Delapan) Kabupaten / Kota di Provinsi Riau yang diresmikan oleh menteri dalam negri tanggal 12 oktober 1999 diJakarta dan operasional pemerintah daerah tanggal 5 Desember, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Pelalawan. Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 Kecamatan. Dari 12 Kecamatan yang ada dikabuapaten Pelalawan maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

Sejarah awal Kecamatan Langgam bernama Langgam Ranah Tanjung Bunga. Dahulu Langgam adalah daerah daratan rendah dan daerah perairan yang merupakan akses jalan para pedagang. Dalam kurun waktu yang cukup lama daratan yang cukup panjang itu di tumbuhi oleh pohon-pohon besar yang berdaun

rindang dan ditumbuhi oleh bunga-bunga di pinggir sungai, sehingga pada awalnya masyarakat memberi nama desa tersebut Ranah Tanjung Bunga. Daratan tersebut lama kelamaan tampak dari kejauhan dan merupakan tempat untuk istirahat. Sehingga lama kelamaan daerah Ranah Tanjung Bunga berpenduduk padat dan seiring dengan berjalannya waktu Ranah Tanjung Bunga juga menentukan batang atau pohon yang bercabang dan nama pohon tersebut pohon Langgam, tempat penemuan batang ini di lokasinya tidak jauh dari mesjid raya Langgam pada sekarang ini dan Ranah Tanjung Bunga telah berubah menjadi nama Langgam. Dan seiring berjalannya waktu Langgam menjadi sebuah Kecamatan dan sekarang menjadi Kecamatan Langgam. Banyaknya tarian yang diciptakan di Langgam Ranah Tanjung Bunga, tetapi penulis tertarik untuk meneliti salah satu tarian yaitu Tari Titian Bunyian.

Kesenian lahir dari kreativitas masyarakat yang membentuk adanya kreatifitas tersebut. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerahnya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya, juga mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisional pula. Kesenian ini berakar pada adat istiadat, lingkungan, masyarakat, setempat dan diwariskan turun temurun sehingga perkembangannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di sekitar masyarakat yang menggambarkan dan menceritakan tentang kondisi dan keadaan masyarakat daerah tersebut. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya yang mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tersebut. Kesenian ini bermula pada adat istiadat,

lingkungan, masyarakat, setempat dan diwariskan secara turun temurun sehingga berkembang tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

Pemikiran Greert (1973: 250 dalam Mukhlas Alkap 2012: 133) tentang kebudayaan dan simbol menjelaskan bahwa sistem simbol yang diciptakan manusia secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar di pelajari, memberikan manusia suatu kerangka yang dipenuhi dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan, dan pada dirinya sendiri sekaligus juga sebagai produk dan ketergantungan dengan interaksi sosial. Simbol merupakan suatu rumusan yang nampak dari segala pandangan, abstrak dari pengalaman yang telah ditetapkan dalam bentuk yang dapat dimengerti, perwujudan konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan.

EB. Taylor (2009:29) ia berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan dalam definisi lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah semua, seperangkat sistem gagasan, tindakan, hasil atau benda-benda manusia yang diperoleh dengan cara belajar dalam rangka hidup bermasyarakat dan dimiliki oleh manusia. Didalam masyarakat ramai kebudayaan sering diartikan sebagai *general body of the arts*, yang meliputi Seni Sastra, Seni Musik, Seni Tari, Seni Pahat, Seni Rupa, Filsafat atau bagian-bagian yang indah daro kehidupan manusia

Isjoni Ishaq (2002:4-5), mengatakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan. Untuk melagungkan kebudayaan penduduknya harus lebih dari satu

orang kalau dapat lebih dari satu keturunan. Dengan diteruskannya kebudayaan itu tidak melalui garis daftar yaitu kepada orang-orang lain disekitarnya. Dengan kata lain kebudayaan tidak akan lahir tanpa suatu masyarakat begitu juga sebaliknya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagai mana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang yang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turun menentukan perilaku komunikatif.

Nurul Zuriyah (2005:20) salah satu unsur kebudayaan adalah kesnian merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, baik untuk sistem kepercayaan , sitem sosial maupun sebagai huburan. Kegiatan ini merupakan kebiasaan masyarakat sehingga sehingga menjadi budaya pada lingkungan masyarakat. Kesenian atau seni adalah wujud dari unsur kebudayaan yang berupa kegiatan manusia yang memiliki nilai. Kemudian sebagai akifitas tindakan yang berpola dan juga berupa berbagai macam benda hasil karya manusia.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan baik dalam bentuk sistem kepercayaan, sistem sosial maupun sebagai hiburan. Kegiatan ini merupakan kebiasaan masyarakat sehingga menjadi budaya pada lingkungan masyarakat itu sendiri. Kesenian atau seni adalah wujud dari unsur kebudayaan yang berupa kegiatan manusia yang memiliki nilai. Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian selain sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, juga memiliki fungsi lain. Misalnya, musik berguna dalam menentukan norma untuk mengatur perilaku yang teratur dan meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Pada umumnya, kesenian dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Anya Paterson Royce (2007:2) mengemukakan bahwa tari disebut sebagai seni tari yang paling tua, mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik diantara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama di lalui. Disebutkan dalam tari-tarian Indonesia 1. Kamala Devi Chattopadhyaya (1983:7) menjelaskan bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu.

Keberadaan suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, karena tari yang merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadaan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga merupakan kebutuhan tontonan yang

diperlukan jiwa dan batin manusia. Keberadaan tari yang ada di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, tontonan dan adat.

Menurut hasil wawancara pada tanggal 29 Desember 2020 narasumber selaku penggerak dan pengurus kegiatan kesenian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang merupakan tradisi Tarian Titian Bunyian ini telah di kenal dalam kehidupan masyarakat sejak tahun 1980. Walaupun untuk saat ini tarian ini sudah hampir memudar karena pergeseran kebudayaan-kebudayaan yang berkembang oleh modernisasi.

Tari tradisi Titian Bunyian merupakan tarian tradisi yang dipertunjukan pada saat usai melaksanakan panen padi sebagai rasa syukur dari hasil yang di peroleh oleh para petani tersebut. Biasanya pertunjukan tari tradisi Titian Bunyian ini dilakukan seharian penuh oleh semua masyarakat yang ada di Kecamatan Langgam. Pada masa itu tarian Titian Bunyian ini hanya dipertunjukan pada saat usai melaksanakan panen padi namun dengan perkembangan zaman, tarian ini sudah menjadi tradisi pertunjukan tidak hanya digunakan untuk acara panen padi saja, tari ini juga sering ditampilkan dalam acara kunjungan besar seperti penyambutan tamu, pernikahan. Namun berdasarkan informasi yang diperoleh dari ibu Eli Yanti beliau menegaskan dalam tari tradisi Titian Bunyian mengandung unsur-unsur tari diantaranya seperti: gerak, desain lantai, musik, dinamika, tema, kostum, dan tata rias.

Tarian Titian Bunyian ini menceritakan tradisi ladang yang berpidah-pindah. Mereka membukak lahan dengan alat yang seadanya secara tradisonal dan melakukan pananaman padi secara bergotong royong, pada satu kelompok atau sekeluarga. 6 bulan kemudian padi pun mulai dituai, dikumpulkan sementara

dipondok ladang. Dan akhirnya hasil dari ladang tersebut akan mereka bawa kekampung dengan melakukan perjalanan yang sangat panjang. disinilah terjadinya ide pembuatan Tarian Titian Bunyian yang mana gadis-gadis, mempunyai tugas untuk membawa hasil panen sampai kekampung. Didalam perjalanan mereka di hambat oleh jalanan yang penuh rintangan seperti kayu-kayu yang menghalang dan melalui rawa yang sangat berair. Timbulah inisiatif dari ketua kelompok untuk membuat titian bunyian sebagai jembatan penyeberangan, Karena kegirangan gadis-gadis tersebut meniti sambil menari-menari dan melayang-melayang diatas titian tersebut , beban yang tadinya berat terasa ringan ternyata mereka telah dimasuki alam gaib atau orang bunyian yang membantu mereka.

Adapun elemen-elemen yang terdapat dalam tari tradisi Titian Bunyian yaitu gerak, musik, desain lantai, dinamika, tempo, tema, tata rias, kostum, lighting, properti. Alat musik yang digunakan dalam tari tradisi titian bunyian ini yaitu, gong, gendang, calempung. Sedangkan properti yang di gunakan dalam tarian Titian Bunyian ini yaitu: kombuik. Tari tradisi Titian Bunyian ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai petani padi. Tari tradisi titian bunyian memiliki jumlah penari cewek sebanyak (6) orang pemusik 3 orang. Kostum yang dikenakan penari perempuan adalah kebaya pendek sedangkan roknya di kreasikan kain songket atau kain sarung. Tata rias yang digunakan pada tari kreasi titian bunyian ini menggunakan alis, alas bedak, eyeshadow, blush on ,dan lipstik. Sedangkan pemain musik tari titian bunyian ini mengenakan setelan baju kurung, kain pinggang (berbentuk kain sarung) dan kopiah. Baju kurung

tersebut biasanya berwarna yang cerah sedangkan kain pinggangnya menyesuaikan dengan baju kuung yang mereka kenakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pertunjukan tari tradisi titian bunyian di kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya suatu permasalahan yang akan diteliti maka penulis memiliki tujuan penelitian ini. maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan masalah dan kemudian dapat dicarikan pemecahannya yang meliputi:

1. Untuk mengetahui Pertunjukan tari tradisititian bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan tari tradisi titian bunyian.
2. Bagi program study sendratasik tulisan ini sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik khususnya pendidikan seni.
3. Bagi seniman diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan motivasi dan kreatifitas dalam seni.
4. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber pengetahuan

5. Hasil penelitian ini diharapkan timbulnya minat generasi muda untuk mencintai dan mempelajari kesenian daerah
6. Untuk memperkenalkan pada masyarakat luas secara tertulis tentang pertunjukan tari tradisi titian bunyian di kecamatan langgam kabupaten pelalawan provinsi riau
7. Untuk melatih diri dalam menuliskan karya ilmiah.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud untuk kepentingan keseragaman dan pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan istilah-istilah yang relevan dengan masalah penelitian.

1. Pertunjukan Tari adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan didepan penonton. Soedarsono juga mengatakan bahwa seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia.
2. Tari Tradisi Titian Bunyian ini Menceritakan tradisi ladang yang berpindah-pindah. Tari Tradisi Titian Bunyian ini masih ditemui, walaupun untuk saat ini tarian ini sudah hampir memudar karena pergeseran kebudayaan-kebudayaan yang berkembang oleh modernisasi.
3. Kecamatan Langgam bernama Langgam Ranah Tanjung Bunga. Dahulu Langgam adalah daratan rendah dan daerah perairan yang merupakan akses jalan pedagang. Dan seiring berjalanya waktu Langgam menjadi sebuah Kecamatan Langgam.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah, agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Pembahasan pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan-pembahasan pada pokok permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi keracunan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek Penelitian Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

BAB II

TINJAUN TEORI

2.1 Konsep Pertunjukan Tari

Menurut Murgiyanto (1995), pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan didepan penonton. Soedarsono juga mengatakan bahwa seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Sebagai seni yang tak akan hilang dalam waktu dan bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukan dan bisa untuk kita menelitinya.

Menurut Bagus Susetyo (2007:1-23) pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang.

2.2 Teori Pertunjukan Tari

Soedarsono (1997:15-135) mengatakan dalam pertunjukan tari ada beberapa unsur-unsur elemen yang mendukung diantaranya:

- a) Gerak Tari merupakan media yang paling utama dalam tari tanpa gerak belum dapat dikatakan sebagai tarian, gerak pun merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya, musik adalah nada ritme dan melodi.
- b) Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik, misalnya tepuk tangan yang mengandung ritme.

- c) Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lulu yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis besar lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.
- d) Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. dengan perkata lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. dari elemen-elemen tari yang paling nyaman diraskan adalah dinamika. dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi rendah dan seterusnya.
- e) Tema, dalam menggarap tari hal-hal yang dapat dijadikan sebagai tema, misalnya dari kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain. namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang. karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dan masyarakat penikmatnya pada tari komunikasi antara koreografi lewat penari dan penontonya.
- f) Tata rias (makeup) adalah seni penggunaan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. tugas rias adalah memberi bantuan dengan jalan membarikan dandanan dan perubahan-perubahan pada para pemain. tugas ini dapat merupakan fungsi pokok, dapat pula menjadi fungsi bantuan. rias akan berhasil baik jika pemain-pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang akan dilakukan. Kegunaan rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang

ilmiah (*nature*) menjadi budaya (*culture*) dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat. mengatasi efek tata lampu yang kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

- g) Kostum pentas meliputi semua pakain, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua yang kelihatan atau tidak oleh penonton. kostum digolongkan lima bagian antara lain: pakain dasar. pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau *body*, pakaian kepala atau *headdres*, perlengkapan-perengkap atau *accessories*. Fungsi kostum adalah membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat dibedakan seorang peranan ke perenan yang lain, memberikan fasilitas dan membantu gerak pelaku.
- h) Lighting atau tata lampu juga harus diperhatikan bahwa *lighting* disini adalah *lighting* untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk penerangan. lampu-lampu khusus yang disebut *spot light* adalah yang paling ideal. disamping itu sering dipakai warna-warna khusus atau lazim disebut *colour medium* yang akan memberikan suasana-suasana tertentu. tetapi ingat bahwa kostum yang sudah berwarna-warni harus sangat berhati-hati dalam menggunakan *colour medium*. Contohnya, *colour medium* kuning muda akan mempertajam warna-warna kostum, sedangkan biru dapat memberikan warna sayu.
- i) Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tetapi termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya, kipas, pedang, panah, selendang, atau sapu tangan dan sebagainya. karena properti tari boleh dikatkan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain harus

diperhatikan sekali. Disamping itu agar properti tersebut menguntungkan, sering ukurannya lebih besar dari yang sesungguhnya.

Unsur-unsur diatas adalah unsur-unsur tari yang harus ada dalam sebuah pertunjukan tari tapi kita selalu melupakan bahwa penonton termasuk unsur utama dalam semua pertunjukan. Menurut Salmurgianto (2004:108) Dalam sebuah penyajian tari terdapat beberapa unsur pendukung didalamnya unsur-unsur ini menjadi satu keasatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan keberadaanya selain unsur gerak sebagai media ekspresi utamanya.

- a) Pentas dalam sebuah pertunjukan merupakan hal yang sangat dan harus diperhatikan. Pentas memiliki dua jenis panggung tertutup dan terbuka. Jenis panggung tertutup disebut dengan prosenium. Tata pentas bukan hanya untuk kepentingan pencapaian efek artistik, namun juga berfungsi untuk membantu penciptaan suasana yang terkait dengan konsep tari.
- b) Penikmat atau penonton Orang yang bersedia menyaksikan suatu pertunjukan, khususnya dalam melihat pertunjukan, khususnya dalam melihat pertunjukan tari ia mampu menilai dan membaca apa maksud dari tarian tersebut

2.3 Konsep Tari Tradisi

Waridy (2009:12). Mengatakan tradisi berasal dari kata tradisional yang mengandung pengertian sesuatu yang bersifat turun temurun, kebiasaan serta adat istiadat. Pengertian seni-seni yang perkembangan merupakan warisan dari generasi kegenerasi sebelumnya yang didalamnya syarat dengan konvensi-konvensi, serta berkaitan dengan kebutuhan sistem sosial. Tradisi memang sesuatu yang mengalir mengikuti kehidupan. Tradisi juga sebagai tingkah laku

dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari generasi ke generasi selanjutnya, kita harus melanjutkan suatu tradisi sebagai suatu cara yang efektif untuk menggerakkan potensi masyarakat, selama belum didapatkan cara baru yang dapat diterima oleh masyarakat tersebut.

Muhammad Yusuf Hasim dalam Veronika Wulandari (2011:11). Tradisional merupakan suatu hubungan dengan nilai-nilai budaya dan etos kemasyarakatan. Pembagian tradisonal selalu dibentuk melalui konsep era selepasnya kedatangan pengaruh barat di rantau ini. Oleh sebab itu, budaya dan nilai etos pribadi yang mewujudkan dan sebelum era kedatangan pengaruh barat, sering dikonsepsikan sebagai tradisional.

2.4 Teori Tradisi

UU Hamidy (2010:21). Kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa kemasa.

Soekanto (1988:11). Menyatakan bahwa tradisi merupakan keseluruhan, kepercayaan, dan adat istiadat, serta anggapan tingkah laku yang melembaga. Diwariskan dan harus diteruskan dari generasi ke generasi sehingga memberikan kepada masyarakat norma-norma yang digunakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Van Poursen (1988:22). Menyatakan bahwa tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipandukan dengan keanekaragaman keseluruhan namun yang membuat tradisi tersebut adalah menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya, dan pernyataan diatas maka dapat penulis

katakan bahwa tradisi merupakan segala warisa masa lampau berupa kepercayaan dan adat istiadat yang harus diteruskan dan tidak dapat diubah.

2.5 Kajian Relavan

Kajian relavan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan “Tari Tradisi Titian Bunyin di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”

Skripsi Abu Sofian (2015), yang berjudul “Pertunjukan Tari Tradisi Si Kancil Di Desa Akar Kecamatan Tasikputri payu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”. Yang membahas tentang bagaimanakah Pertunjukan Tari Tradisi Si Kancil Di Desa Akar Kecamatan Tasikputri payu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, mengamati secara langsung ke objek penelitian, wawancara membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terara dan terperinci. Dalam skripsi ini penulis jadikan sebagai pedoman penelitian.

Skripsi Eci Anggraini (2013) yang berjudul “Pertunjukan Tari Kreasi Buang Lancang Di Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” yang membahas tentang 1) Bagaimanakah Pertunjukan Tari Kreasi Buang Lancang Di Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis adalah teknik penulisan dalam proposal.

Skripsi Triananda Putri S Meliala (2016) dengan judul skripsi “Pertunjukan Tari Samarak Inai Di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintang Kepulauan Riau”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut 1)

Bagaimana Analisis Tari Samarak Inai Di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintang Kepulauan Riau? Dengan penelitian Kuantitatif menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan komunikasi.

Skripsi Fitriani (2014) dengan judul skripsi “Pertunjukan Tari Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Langsung Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”. Dengan rumusan sebagai berikut 1). Bagaimana struktur pertunjukan tari tradisi joget sonde di desa kecamatan langsung persisir kabupaten meranti provinsi riau. Di dalam skripsi ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif intraktif. Metode yang digunakan adalah analisis menggunakan data-data yang di pergunakan yang diteliti, sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, data. Acuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data.

Skripsi Susiani (2014)” Pertunjukan Tari tradisi Joget Gong pada masyarakat Suku Asli Di Desa Teluk Kecamatan Tuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut 1) Bagaimana tradisi Joget Gong pada masyarakat Suku Asli Di Desa Teluk Kecamatan Tuala Kampar penelitian kuantitatif intraktif. Metode yang digunakan adalah analisis yang mengumpulkan data-data yang diperlukan permasalahan yang diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara dokumentasi data acuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu metode penelitian, yang merupakan suatu bentuk strategi umum dalam rangka mengumpulkan data analisis yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti. Metode penelitian juga merupakan gambaran awal seseorang untuk melakukan sebuah penelitian atau riset sebelum peneliti melaksanakan pengumpulan data dan informasi yang relevan terkait dengan permasalahan yang menjadi objek kajian.

Iskandar (2008:1), menyatakan bahwa metode penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh penelitian, tanpa pengetahuan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu, sangat minim sekali ditemui para pakar penelitian yang mempunyai perguruan tinggi karena penelitian ini berkaitan dengan penemuan masalah, pembuatan rancangan penelitian, pengumpulan data, menguasai teori, analisis data serta membutuhkan dana, waktu, kesempatan, untuk keperluan ilmu-ilmu sosial dan pendidikan (*sains sosial and education*). Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan kuantitatif.

Sugiyono (2016:15), penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kuantitatif yaitu penelitian dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat dan benar. Kualitatif yaitu metodologi penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah.

Sugiyono (2008:8 dalam Sellyana Pradewi, Wahyu Lestari 2012:4), metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data penelitian yaitu metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penulis menggunakan metode ini guna mengingat hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan dikalangan masyarakat luas dan ilmu pendidikan. Oleh karena itu dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara cepat.

Penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberikan gambaran unsur-unsur yang ada dalam tari Titian Bunyiandi Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Joko Subagyo dalam Fritiwi Wulandari (2011:35) Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan keaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Dalam menentukan penetapan lokasi penelitian yang harus dipertanggung jawabkan yaitu data yang diperoleh pada saat peneliti. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Purwanto (2010:219) tempat dan waktu penelitian merupakan wilayah geografis dan kronologi keberadaan populasi penelitian sedangkan menurut rizal (2012:56) waktu penelitian adalah menyatakan”kapan”waktu penelitian itu dilaksanakan dan berapa lama penelitian tersebut dilaksanakan. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Desember 2020 hingga selesai di langgam. Alasan penulis melakukan penelitian di Kecamatan Langgam Provinsi Riau dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya tentang Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, selain itu lokasi penelitian tidak jauh dari rumah saya sehingga penulis tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk pergi meneliti.

3.3 Subjek Penelitian

Iskandar (2008:219) Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informal (subjek penelitin) yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Sedangkan tempat yang menjadi elemen dan situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Subjek penelitian saya terdiri dari beberapa responden yaitu 1) Ibu Ely Yanti yaitu penata tari pertunjukan tari tradisi Titian Bunyian 2) Era Wati penari 3) Dinda penari 4) Lusi Dwi Putri penari 5) Putri penari 6) Iyan pemusik 7) Lupi pemusik.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data-data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Jika dilihat dari jenisnya, maka kita dapat membedakan data kuantitaif sebagai data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiono (2011:225), data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan pengamatan langsung.

Pada jenis data ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 7 orang yang penulis gunakan yaitu terdiri dari 1) Ibu Ely Yanti merupakan penata tari pertunjukan tari tradisi Titian Bunyian 2) Era Wati penari 3) Dinda penari 4) Lusi Dwi Putri penari 5) Putri penari 6) Iyan pemusik 7) Lupi pemusik. Yang mana orang-orang ini tentunya mengetahui tentang tarian Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada tokoh masyarakat yaitu tentang Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dan dokumentasi mengambil foto gerak, kostum, musik, dan tari Tradisi Titian Bunyian, untuk itu sementara penulis mengamati secara langsung bagaimana Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Data ini berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah tentang tari tradisi titian bunyian di Kecamatan Langgam dan foto pendukung dalam tari titian. Adapun foto pendukung dalam tarian titian bunyian di Kecamatan Langgam adalah, foto penari sedang melakukan gerakan-gerakan dalam tarian titian bunyian, foto alat musik yang digunakan

seperti(gong), gendang, calempung, foto kostum penari, foto properti yang digunakan dalam tarian titian bunyian, foto tata rias penari,foto panggung, foto penonton.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Rugaiya (2016:21) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, misalnya: dilingkungan tertentu dengan berbagai responden, seminar, diskusi, dll.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data dan informasi tentang penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Saya juga menemukan informasi melalui ely yanti.

3.5.1 Teknik Observasi

Gordon E Mils(2013:131). Penggunaan teknik ini berdasarkan pertimbangan bahwa terdapat sejumlah data yang hanya dapat diangkat melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau pun jalanya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. (Gordon E Mils, 2013:131). Penggunaan teknik ini berdasarkan pertimbangan bahwa terdapat sejumlah data yang hanya dapat diangkat melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan karena penelitian tidak terlibat langsung secara aktif di dalam objek yang diteliti. Sugiono

(2016:204), berpendapat bahwa observasi nonpartisipan ialah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada suatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamatan independen.

3.5.2 Wawancara

Menurut Iskandar (2009:217), wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan data instrumen yaitu pedoman wawancara

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terara dan terperinci yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan yang membahas tentang Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Sugiyono (2016:194-195) mengatakan, wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai tempat pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis berdiolog atau bertanya langsung dengan mewancarai ibu Ely sebagai penata tari dari tarian Tradisi Titian Bunyian.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Nana Syodih Sukmadina (2005:222) dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen , baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Kalau fokus masalah dokumentasi itu sekedar mengumpulkan data penulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumentasi yang di laporkan

dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen mentah (dilaporan tanpa analisi)

Pengambilan dokumentasi yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data tentang Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Foto properti dan foto gerak-gerakan dalam tarian tradisi Titian Bunyian. Adapun alat bantu yang digunakan penelitian untuk menyelesaikan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut : A) alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan tari tradisi titian bunyian. B) kamera digunakan untuk mendokumentasikan penyajian tari Titian Bunyian.

3.6 Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memiliki mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Iskandar 2008:254) mendefenisikan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide.

Menurut Sugiono 2007:335 (dalam iskandar 2008:221) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kedalam

pola, memiliki mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga muda dipahami oleh diri sendiri atau orang lain. Secara umum data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penulis memfokuskan hal-hal yang ingin diteliti agar penelitian ini menjadi terarah dan tepat mengenai Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

2. Melaksanakan display atau penyajian data

Penyajian data dalam penelitian Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ini adalah dalam bentuk uraian yang ditulis jelas oleh penulis.

3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi

Menarik kesimpulan dari judul yang diteliti mengenai Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dengan metode deskripsi kualitatif interaktif.

3.7.2 Defendabilitas

Sugiyono (2015:377) bahwa uji defendabilitas dilakukan dengan cara mengambil secara keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini nantinya akan melakukan audit dengan cara penelitian akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti penelitian akan berkonsultasi terhadap pembimbing

untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukan penelitian.

3.7.3 Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut juga dengan uji objektivitas penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas sama dengan defendabilitas sehingga pengujinya dapat dilakukan dengan cara bersamaan.

3.7.4 Transferabilitas

Prastowo (2012:275) mengatakan bahwa uji Transferabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan didalam uji ini nantinya penelitian akan menguji kembali data yang didapat tentang Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Mana Kecamatan Langgam adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Pelalawan.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Keadaan Geografis Kecamatan Langgam

Kecamatan Langgam dengan Ibu kota Kecamatan berkedudukan di Kelurahan Langgam merupakan salah satu dari 12 kecamatan dalam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang terletak sangat strategis dan dapat dijangkau melalui darat dan sungai dari segala penjuru serta punya potensi alam yang memungkinkan untuk dikembangkan guna kesejahteraan daerah dan masyarakat Kecamatan Langgam khususnya dan Kabupaten Pelalawan umumnya.

Kecamatan Langgam mempunyai luas wilayah 1.324,13 km² dengan jumlah penduduk 29.774 jiwa maka tingkat kepadatan penduduk perkilometer meternya adalah 15 jiwa / km².

Kecamatan Langgam terletak di Selatan Ibu Kota Pelalawan Propinsi Riau, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- A. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Pangkalan Kerinci dan Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan
- B. Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Kuantan Singingi
- C. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan
- D. Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Kampar

N O	DESA	JARAK KE KECAMATAN (KM)	LUA S	BATAS WILAYAH			
				UTAR A	SELAT AN	BARAT	TIMU R
1	Kel. Langgam	0	117	Kerinci	Tambak	Kec. Sikijang	Pdg. Luas
2	Desa Tambak	4	94	Kel. Langgam	Segati/S otol	Kampar	Langgam/ Pdg. Luas
3	Desa Sotol	32	87	Tambak	Kampar Kiri	Kampar/S iak Hulu	Segati
4	Desa Segati	16	594.7 6	Langgam/ Tambak	Kampar Kiri	Sotol	Langkan
5	Desa Langkan	15	17.24	Pdg. Luas	Segati	Segati	Gondai
6	Desa Gondai	24	298.1 3	Penarikan	Kampar Kiri	Langkan	S. Nilo
7	Desa Penarikan	24	76	Pdg. Luas	Gondai	Pdg. Luas	S. Nilo
8	Desa Padang Luas	12	40	Langgam/ Penarikan	Penarikan /Langkan	Tambak	Gondai
JUMLAH			1324. 13				

Tabel 4.1 Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Pelalawan.

4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

4.1.2.1 Jumlah Penduduk

Pada umumnya penduduk kecamatan langgam beragama Islam (90%) dan tingkat pendidikan : 5 % belum sekolah dan tidak sekolah, 20 % SD, 25% SLTP, 40 SLTA, 10 % Sarjana: serta mata pencarian masyarakat terdiri dari Petani/Perkebun 10 %, Nelayan 25 %, Pedagang/Wirusaha 25 %, Pengawai Negri 1 %, Pengawa Swasta 0,5 %, Swasta 10 %, lain-lain pekerjaan 2 % belum pekerja dan tidak pekerja 17 %.

4.1.2.2 Panutan Agama Kecamatan Langgam



Gambar 4.3 Tempat Mesjid Paripurna Nurul Islam Langgam
(Narasumber)

Sistem kepercayaan dari masyarakat Kecamatan Langgam adalah mayoritas beragama Islam, oleh karena itu masyarakat Kecamatan Langgam sangat memegang kuat akidah dan aturan-aturan agama serta adat istiadat yang ada di Kecamatan Langgam. Meskipun semua masyarakat Kecamatan Langgam tetap saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama, dan mempertahankan

4.1.2.3 Mata Pencarian Kecamatan Langgam

Pada umumnya penduduk Kecamatan Langgam mata pencariannya adalah sebagai berikut:

a) Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan yaitu keseharian yang mencari hasil tangkapan ke sungai dan menjualnya ke pasar dan ada juga yang mengembangkan ikan melalui

kolam atau keramba ikan di sepanjang aliran sungai kampar di Kecamatan Langgam.

b) Petani atau Perkebunan

Pada umumnya masyarakat Kecamatan Langgam kebanyakan berkebun dengan melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman guna memperoleh hasil dari tanaman tersebut dan menjualnya ke pada orang lain, secara umum masyarakat Kecamatan Langgam lebih banyak berkebun dengan menanam sawit.

4.1.2.4 Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan Langgam



Gambar 4.4: Objek Wisata Danau Tajwid Kecamatan Langgam (Narasumber)



Gambar 4.5: Objek Wisata Danau Tadwid Kecamatan Langgam (Narasumber)

Danau Tajwid adalah sebuah objek wisata Danau Tajwid yang terletak di desa Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Indonesia. Danau Tajwid merupakan sebuah objek wisata yang ada di Kecamatan Langgam, perpaduan antara suasana alam yang asli digabung dengan berbagai permainan termasuk berbagai wahana permainan yang memacu adrenalin. Danau Tajwid

ditempu kendaraan baik roda dua maupun roda empat memakan waktu kurang lebih setengah jam (30 menit) dan Pangkalan Kerinci Ibu kota Pelalawan.

a. Kesenian

Masyarakat Kecamatan Langgam selalu berusaha setia dan mengembangkan terhadap nilai-nilai ajaran adat dan tradisi yang ada di daerah tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang mengatur tatanan kehidupan diantara sesama manusia bahkan terkadang dalam masyarakat adat dipertahankan dan berlanjut dari satu warna budaya masyarakat, sehingga tradisi maupun adat menjadi identitas dari suatu masyarakat. Tumbuh dan berkembang suatu kesenian pada setiap daerah tertentu sangat ditentukan dari seberapa jauh perhatian dan apresiasi yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya serta perhatian terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut.

Di Kecamatan Langgam terdapat berbagai ragam kesenian antara lain: Pengobatan Tradisional, acara balimau kasai Potang Mogang, Silat Pangean, Silat Pedang, Silat Kopong Delapan, Tari Ungge Bomban, Mengampung, Permainan Statak. Salah satu wadah penyalur kesenian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yaitu Sanggar Ranah Tanjung Bunga sebagai salah satu sanggar yang pertama kali dibangun dan didirikan di Kecamatan Langgam pada tanggal 15 juli 2003. Pada awalnya sanggar tari ini mengajarkan tarian kepada anak-anak sekolah dasar dalam rangka mempersiapkan anak-anak sekolah dasar dalam mempersiapkan tarian dalam rangka perpisahan. Namun dalam berkembangnya waktu sanggar ranah tanjung bunga mengajarkan tarian yang dilihat dari tradisi dan dikembangkan menjadi tarian kreasi baru yaitu tari persembahan, tari nelayan, tari ungue bomban, tari naik buai, dan berbagai tari kreasi baru lainnya.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:40-65), berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat cukup banyak elemen atau unsur-unsur seni yang harus diketahui, yaitu: gerak, musik, desain lantai, tema, tata rias, kostum, tata cahaya, pementasan atau staging, dan penonton.

Menurut Soedarsono (2002:127), seni pertunjukan merupakan salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks.

Pertunjukan tari tradisi Titian Bunyian adalah satu tarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Langgam tari Titian Bunyian merupakan gerakan melayu yang biasanya gerak bergembira dan tidak dilakukan sendiri.

Berdasarkan hasil observasi 10 Maret 2021, Pertunjukan tari Titian Bunyian merupakan tari yang bersifat hiburan dengan tujuan memberikan semangat kepada masyarakat dalam melakukan hasil panen padi dan percaya akan adanya makluk (goib) atau orang bunyian disekitar kita. Tari titian bunyian ini ditarikan oleh 6 orang penari yaitu penari perempuan saja.

Pertunjukan tari tradisi Titian Bunyian dari dulu hingga sekarang dipersembahkan sebagai hiburan rakyat yang mengisi acara pernikahan, sunatan, dan acara kesenian lainya. Pertunjukan tari Titian Bunyian ini bersifat hiburan dengan gerak-gerakan yang sederhana dari penari dan musik yang mengiringinya.

Pertunjukan tari titian bunyian sebagai salah satu tari yang telah menjadi tradisi di Kabupaten Pelalawan khususnya Kecamatan Langgam yang memiliki beberapa unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tarian ini. penulis paparkan

secara jelas pertunjukan dan unsur-unsur tari yang terdapat pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau di bawah ini: gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tata rias, dan kostum, tata cahaya,(lighting), pementasan, penonton.

4.2.1.1 Gerak pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Menurut Soedarsono (1977:15) gerak merupakan media utama didalam sebuah tari, tanpa gerak tari belum tentu bisa dikatakan sebagai tarian. Gerak merupakan satu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Jhon Marten dalam Soedarsono, gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Gerak juga mempunyai makna yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa sejarah, keadaan alam merupakan sumber inspirasi terjadinya gerak dalam tarian. Gerak pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian ini merupakan gerakan tradisi.

Berdasarkan observasi penulis 13 Maret 2021 pertunjukan tari tradisi Titian Bunyian ini merupakan tarian yang mengungkapkan rasa syukur atas panen hasil panen padi yang diperoleh oleh petani tarian ini juga merupakan tarian tradisi yang sudah ada pada zaman nenek moyang hingga sekarang ini. Tarian tradisi Titia Bunyian ini adalah salah satu bentuk tarian tradisi (tarian rakyat) yang hidup dikalangan masyarakat di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dan didalam tarian titian bunyian ini terdapat beberapa gerakan seperti gerak pembuka salam, gerak pembuka tarian, gerak melingkar, gerak

menuai hasil padi, gerak meniti titian kayu, gerak menjunjung hasil padi, gerak mengumpulkan bakul, gerak igal, gerak penutup.

Berdasarkan hasil wawancara 13 Maret 2021 dengan Eli Yanti selalu penata tari dalam tarian Titian Bunyian.

Menurut hasil wawancara kepada Eli Yanti tari Titian Bunyian ini merupakan tari yang menggambarkan seorang petani menghasilkan panen padi dan percaya dengan adanya maklum goib atau orang bunyian disekitar kita.

Ragam-ragam gerak tari tradisi titian bunyia di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau sebagai berikut: gerak pembuka salam, gerak pembuka tarian, gerak melingkar, gerak meniti titian kayu, gerak menjunjung padi, gerak lenggang, gerak penutup.

1. Gerak Pembuka Salam

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 13 maret 2021, Gerak pertama 6 orang penari masuk dari sudut kiri kanan panggung dengan posisi tangan kiri memegang bakul dan tangan kanan berada di depan posisi badan agak membungkuk kedepan. Pergantian tempo gerak sedang, pergantian tekanan musik cepat gerakan ini dinamakan gerakan pembuka salam hormat terhadap tamu yang datang. Dibawah ini merupakan gambar gerak pembukak salam.



Gambar 4.6 : Penari Melakukan Gerak Pembuka Salam (Narasumber)

2. Gerak Pembuka Tarian

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 13 maret 2021, gerak pembuka tarian penari berdiri dan badan agak membungkuk dengan posisi tangan kiri memegang bakul dan tangan kanan berayun begitu juga dengan kaki kiri ayunkan

sebelah kiri secara serentak dengan hitungan 1 x 8. Kemudian melakukan gerakan mundur diawali dengan langkah kaki kiri dan di ikuti dengan posisi tangan kiri memegang bakul dan tangan kanan tetap di ayun dengan hitungan 1x 8.



Gambar 4.7: Para Penari Melakukan Gerak Pembuka Tarian (Narasumber)

3. Gerak Melingkar

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 13 maret 2021, gerak melingkar pada Tarian Titian Bunyian gerakan melingkar 1 x 8 dengan tangan kanan diayun dan tangan kiri memegang bakul sedangkan posisi kaki kanan maju kedepan dan di ikuti kaki kiri dan melingkar, kemudian posisi arah badan saling berputar dengan hitungan 1 x 8.



Gambar 4.8 Penari Melakukan Gerak Berputar (Narasumber)

4. Gerak Menuai Padi

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 13 maret 2021, gerak menuai padi adalah posisi badan di bungkukkan level sedangkan posisi tangan kiri menurunkan bakul kelantai kemudian posisi tangan kanan di ayun ke atas seakan-akan sedang menuai padi dengan hitungan 2 x 8.



Gambar 4.9 Penari Melakukan Gerak Menuai Padi (Narasumber)

5. Gerak Meniti Titian Kayu

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 13 maret 2021, pada gerakan meniti titian kayu dimana di dalam berjalan penari dhambat oleh jalanan yang penuh rintangan seperti kayu- kayu yang menghalang dan melalui rawa yang sangat berair. Penari rmelakukan posisi berbaris panjang sambil memegang bakul yang berisi padi untuk di bawah pulang kekampung.



Gambar 4.10 Penari Melakukan Gerak Meniti Titian Kayu (Narasumber)

6. Gerak Menjunjung Hasil Padi

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 13 maret 2021, pada gerakan menjunjung hasil padi penari menjunjung hasil padi di atas kepala dengan tangan kiri dan tangan kanan di ayun dengan hitungan 2 x 8.



Gambar 4.11 Penari Melakukan Gerak Menjunjung Hasil Padi (Narasumber)

7. Gerak lenggang

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 13 maret 2021, pada gerakan lenggang adalah menggerakkan kedua tangan dengan arah yang berlawanan dan menginjitkan kaki kanan dan kaki kiri dengan hitungan 2 x 8.



Gambar 4.12 Penari Melakukan Gerak Lenggang
(Narasumber)

8. Gerak Penutup

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 13 maret 2021, para penari melakukan gerak dengan posisi badan penari agak membungkuk dan kedua tangan berada di depan dada. Kepala ikut agak menunduk sesuai dengan badan dan kedua kaki rapat.



Gambar 4.13 Penari Melakukan Gerak Penutup
(Narasumber)

4.2.1.2 Musik Penggiring Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:53) berpendapat bahwa dalam menggarap tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik, misalnya tepuk tangan, suara mulut yang mengandung ritme.

Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan, memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira, tegang, ataupun marah.

Pada dasarnya tari dan musik tidak dapat dipisahkan, demikian pula halnya pada pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Musik dalam bukan hanya sekedar iringan namun musik adalah patner tari yang tidak dapat di tinggalkan. Karena musik berfungsi untuk memberikan irama atau pengatur tempo, membantu memperjelas ekspresi dan peranan bagi penari dalam menari.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 13 Mei 2021, dengan M Eldiansyah sebagai pemain alat musik Tari Tradisi Titian Bunyian menyatakan bahwa:

“Pada hakekatnya antara tari dan musik tidak dapat dipisahkan karena musik di dalam tari tidak hanya sekedar iringan tari namun musik musik juga dapat pengatur tempo, ritme dalam sebuah tarian tersebut, adapun alat musik yang digunakan pada tarian Tradisi Titian Bunyian ini adalah gong, gendang robana,

calempong. Musik pada tarian Tradisi Titian Bunyian adalah sebagai musik pengiring dalam tarian dan sekaligus sebagai sarana hiburan dalam masyarakat khususnya di Kecamatan Langgam”

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari tradisi titian bunyian, untuk lebih jelasnya inilah alat musik yang di mengiring pertunjukan tari tradisi titian bunyian tersebut, yakni:

1. Gong

Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang mengiringi alat-alat musik lain, gong terbuat dari dari logam kuningan dalam ukuran yang besar, bahkan ada yang garis tawangnya melebihi 1 meter. Hal ini di maksudkan agar gong dapat mengeluarkan bunyi lebih bass, lebih keras gaungnya lebih lama atau lebih panjang sehingga gong didengar dari jarak yang relatif jauh. Gong dimainkan dengan cara dipukul memakai kayu atau alat khusus yang dibuat untuk memukul gong digunakan bersama-sama dengan alat musik lain dan sebagai perlengkapan pada jenis musik lainnya.

Hasil wawancara 13 Mei 2021 dengan M Eldiansyah selaku pemain musik pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian, menyatakan bahwa.

“Gong dalam pertunjukan tari titian bunyian, gong berguna sebagai pengatur tempo dan iringan dari lagu-lagu yang dinyanyikan.



Gambar 4.14 Alat musik gong pada Tari Tradisi Titian Bunyian (Narasumber)

2. Gendang Bebano

Gendang bebano adalah alat musik pukul yang terbuat dari batang kayu permukaan gendangnya merupakan kulit hewan, biasanya kulit kambing, namun ada pula yang membuat permukaan gendangnya, dengan menggunakan kulit rusa atau kijang. Setelah diganjal dengan rotan atau *disiduk* dan dijemur, kulit yang sudah cukup tegang itu akan memberikan bunyi indah bila di pukul.

Hasil wawancara 13 Mei 2021 dengan M Eldiansyah selaku pemain musik pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian, menyatakan bahwa

“Gendang bebano pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian adalah sebagai pengiring tari yang memberikan suara nyaring dan dimainkan sesuai tempo pada lagu.



Gambar 4.15 Gendang Bebano
(Narasumber)

3. Calempung

Salah satu lagi alat musik pengiring pertunjukan tari tradisi titian bunyian adalah Calempung. Alat musik ini terbuat dari logam, bentuknya bundar kecil, dengan benjolan bulat ditengah dan biasanya diletak dilantai dengan alas kayu yang diberi tali yang dibuat khusus untuk tempat calempung supaya bunyinya tidak sumbang.

Hasil wawancara 13 Mei 2021 dengan M Eldiansyah selaku pemain musik pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian, menyatakan bahwa

“Calempung pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian adalah sebagai pengatur tempo dan berfungsi untuk membuat irama lagu pada musik pertunjukan tari tradisi titian bunyian.



Gambar 4.16 Calempung
(Narasumber)

4.2.1.3 Pratur Musik Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam
Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

The musical score consists of two systems of notation. The first system includes staves for 'calempong 1', 'calempong 2', 'gondang 1', 'gondang 2', and 'gong'. The second system includes staves for 'calempong 1', 'calempong 2', 'gondang 1', 'gondang 2', and 'gong'. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a white bird and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

4.2.1.4 Desain Lantai Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Desain lantai adalah pola atau garis-garis yang dilalui oleh para penari selama tarian ini berlangsung yaitu secara garis besarnya ada dua pola dasar pada desain lantai. Yaitu garis lurus dan garis lengkung. Dalam pertunjukan tari tradisi titian bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ini menggunakan 9 desain lantai/pola lantai diantaranya.

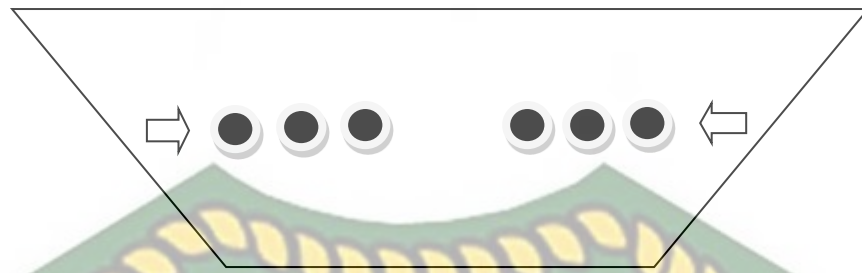
Berdasarkan observasi penulis 23 Mei 2021, desain lantai adalah suatu gerak dimana tidak memiliki perpindahan antara posisi satu dengan posisi yang lainnya, tari tradisi titian bunyian hanya menggunakan posisi lurus dan lengkung. “Desain lantai dalam tarian Tradisi Titian ini adalah desain lantai yang berpindah pindah antara satu posisi satu dengan posisi yang lain. Tari Tradisi Titian Bunyian ini memiliki berpindah arah hadap yaitu hadap kanan, hadap kiri, lurus dan lengkung.

Desain lantai para penari Tari Tradisi Titian Bunyian, sebagai contoh pola lantai Tari Tradisi Titian Bunyian sebagai berikut:

Keterangan Desain Lantai:

-  : Panggung
-  : Penari Perempuan
-  : Garis Yang Dilalui Penari
-  : Arah Hadap Penari

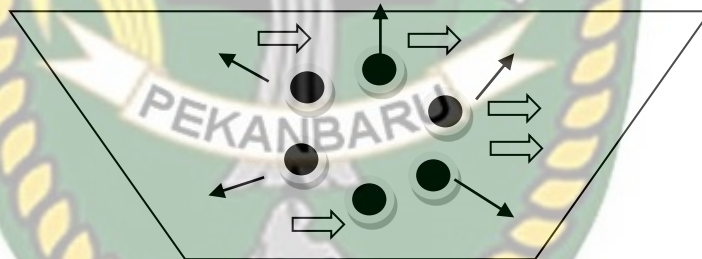
Berikut ini adalah desain lantai tari Tradisi Titian Bunyian:



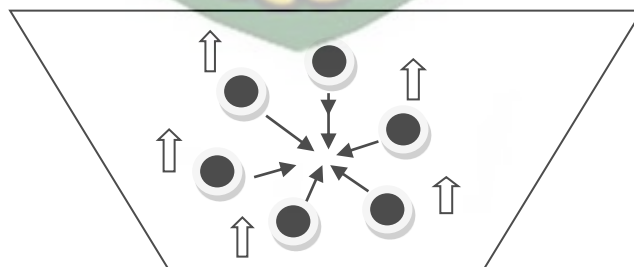
Gambar 1
pola lantai pertama



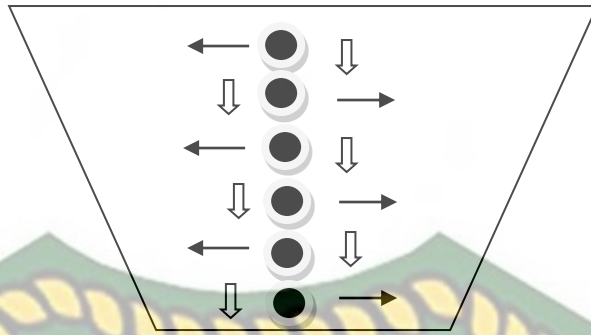
Gambar 2
pola lantai kedua



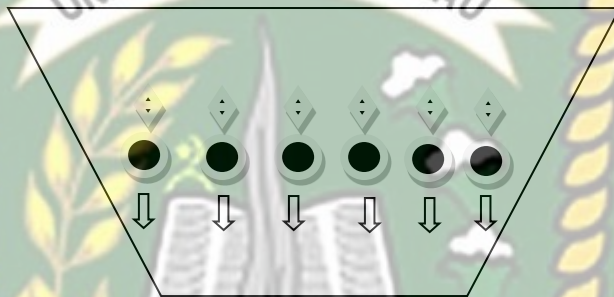
Gambar 3
pola lantai ketiga



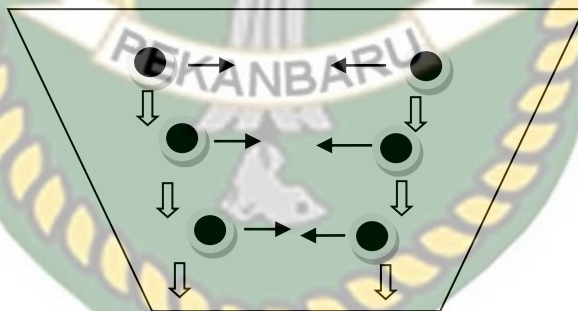
Gambar 4
pola lantai keempat



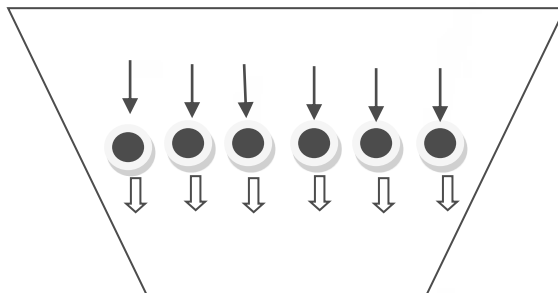
Gambar 5
pola lantai kelima



Gambar 6
pola lantai enam



Gambar 7
pola lantai ketujuh



Gambar 8
pola lantai kedelapan

4.2.1.4 Dinamika Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Sal Mugiarto (1986:134), dinamika membicarakan efek-efek dan kekuatan dalam menghasilkan gerak. Beberapa faktor yang berhubungan dengan menggunakan gerak yaitu:

1. Tekanan atau banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerakan
2. Tekanan atau akses, yakni penggunaan tenaga yang tidak merata, ada bagian gerak yang hanya sedikit yang menggunakan tenaga, tetapi ada pula yang besar.
3. Kualitas atau cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak, bergetar, menusuk, mangayun, terus menerus tegang dan sebagainya.

Berdasarkan observasi penulis 23 Mei 2021, yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, dinamika yang dimiliki pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian terlihat pada gerak yang dilakukan penari saat menarikannya. Adapun level yang digunakan yaitu level rendah pada ragam gerak pembuka tarian, sedang pada ragam gerak meniti titian kayu, dan tinggi pada ragam gerak menjunjung hasil padi.

Hasil wawancara 23 Mei 2021, yang dilakukan penulis dengan rusi sebagai penari pertunjukan tari tradisi titian bunyian mengenai dinamika dalam pertunjukan tari tradisi titian bunyian.

“Dinamika yang dimiliki pada tari tradisi titian bunyian ini terletak pada gerak pembuka tarian dan gerak igal. Dinamika juga terlihat pada tempo musik yang dimainkan yaitu sedang.”

Gambar dibawah ini merupakan dinamika pertunjukan tari tradisi titian bunyian, dalam pertunjukan tari tradisi titian bunyian ini memiliki dinamika, gerak pembuka tarian, gerak meniti titian kayu rendah dan sedang.



Gambar 4.18 Penari melakukan level rendah (Narasumber)



Gambar 4.19 Penari melakukan level sedang (Narasumber)

4.2.1.5 Tema Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Soedarsono (1977:53) berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain.

Namun demikian, tema haruslah sesuatu yang lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari sini adalah komunikasih antara karya seni dengan masyarakat penikmat. Tema juga merupakan satu hasil gerak yang tumbuh dari apa yang dilihat, di dengar, dipikir dan di rasakan oleh penari.

Berdasarkan hasil observasi penulis 23 Mei 2021, tema dalam sebuah penggarapan tari kita membuat tema terlebih dahulu untuk melanjutkan ke proses

yang lain. Ketika kita ingin menentukan tema terlebih dahulu memikirkan suatu rancangan seperti sinopsis atau pun ide garapan yang akan dibuat. Dalam menentukan tema biasanya kita bisa mengambil dari kejadian yang pernah kita alami seperti kehidupan sehari-hari, pergaulan, lingkungan masyarakat, pengalaman hidup cerita-cerita rakyat atau legenda.

Hasil wawancara 23 Mei 2021 Eli Yanti selaku penata tari dan pengurus di tarian Tradisi Titian Bunyian, menyatakan bahwa.

”Tema adalah suatu rancangan untuk menentukan karya yang baru. Dalam menentukan tema Tari Tradisi Titian Bunyian ini penggarapan harus memikirkan garapan yang baru sehingga bisa menghasilkan sebuah karya seni yang bisa dinikmati masyarakat. Contoh tema yang bisa dijadikan dalam sebuah penggarapan yang baru misalnya, percintaan, kehidupan, dan legenda”

4.2.1.6 Kostum Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1997:15-135), kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan, baik itu semua kelihatan atau tidak kelihatan oleh penonton. Kostum digolongkan lima bagian, antara lain: pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau body, pakaian kepala atau heddress, perlengkapan-perengkapan atau accessories fungsi kostum adalah membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat membedakan seseorang penari dengan penari yang lain, memberikan fasilitas dan membantu gerak pelaku.

Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Kostum untuk tari-tarian tradisional harus di pertahankan, yang harus di pertahankan adalah desainya dan warnanya. Secara umum hanya warana-warna

tertentu saja yang bersifat teartika dan mempunyai sentuhan emosional tertentu pula.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 23 Mei 2021 yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, kostum yang digunakan dalam pertunjukan Tari Titian Bunyian ini baju kebaya warna merah dengan motif bunga, menggunakan lejing dan kain panjang yang digunakan sebagai kain samping yang bermotif batik dan ikat pinggang warna hijau. Aksesoris yang di gunakan dikepala yaitu jilbab warna hitam memakai kain mata ikan dan dihiasi dengan bando mode di atas kain mata ikan.

Hasil wawancara 23 mei 2021 bersama Eli Yanti mengatakan bahwa “Kostum yang digunakan dalam pertunjukan tari Titian Bunyian adalah baju kebaya warna merah dengan motif bunga, menggunakan lejing dan kain panjang yang digunakan sebagai kain samping yang bermotif batik dan ikat pinggang warna hijau. Aksesoris yang digunakan dikepala jilbab warna hitam kain mata ikan dan dihiasi dengan bando mode di atas kain mata ikan”

Adapun kostum yang digunakan pada Tari Tradisi Titian Bunyian, maka penjelasan dari kostum Tari Tradisi Titian Bunyian yang digunakan dalam pertunjukan tari adalah sebagai berikut:

a. Hijap

Pada bagian kepala penari menggunakan hijap berwarna hitam kemudian menggunakan aksesoris kain mata ikan dan dihiasi bando mode warna kuning.

Berdasarkan hasil observasi 23 Mei 2021 yang penulis dapatkan dari penelitian ini, penari menggunakan hijap yang dililit pada bagian kepala dan menggunakan hiasan aksesoris.

Berdasarkan hasil wawancara 23 Mei 2021 bersama Intan Citra menyatakan bahwa:

“Hijab yang digunakan pada penari ini merupakan jilbab segi empat biasa yang di kombinasikan dengan kain mata ikan dan dihiasi dengan bando mode sehingga membuat para penari terlihat lebih cantik”



Gambar 4.20 Jilbab Pada Tarian Titian Bunyian (Narasumber)

b. Baju kebaya

Baju kebaya yang digunakan pada penari ini adalah baju kebaya yang merupakan baju kebaya ciri khas melayu.

Berdasarkan observasi 23 Mei 2021 yang penulis dapatkan dari penelitian ini, baju kebaya yang digunakan oleh penari tari Tradisi Titian Bunyian ini juga ada corak berwarna kuning dibagian dada.

Berdasarkan hasil wawancara 23 Mei 2021 bersama Intan Citra menyatakan bahwa:

“Kostum penari pada bagian badan menggunakan baju keabaya panjang berwarna merah hati dan di bagian dada juga ada corak berwarna kuning sehingga baju kebaya yang dikenakan penari terlihat cantik dan manis”



Gambar 4.21 Baju Kebaya Tari Titian Bunyian
(Narasumber)

c. Kain Samping dan Ikat Pinggang

Penari menggunakan kain samping batik dan menggunakan ikat pinggang.

Berdasarkan observasi 23 Mei 2021, yang penulis dapatkan dari penelitian ini, pada bagian pinggang penari Tari Tradisi Titian Bunyian ini menggunakan kain samping batik.

Berdasarkan hasil wawancara 23 Mei 2021 bersama Intan Citra menyatakan bahwa.

“Kain samping yang digunakan pada tari titian bunyian ini kain batik dan menggunakan ikat pinggang sehingga kain samping yang digunakan terlihat sangat cantik”



Gambar 4.22 Kain Samping Tari Tradisi Titian Bunyian
(Narasumber)

d. Celana Legging

Para penari menggunakan celana legging yang berwarna hitam, seperti kostum pada gambar dibawah.

Berdasarkan hasil wawancara 23 Mei 2021 bersama Intan Citra menyatakan bahwa.

“Kostum legging ini penari gunakan pada Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian, menggunakan legging sebagai salah satu kostum penari”



Gambar 4.23 Celana legging Tari Tradisi Titian Bunyian (Narasumber)

Berikut contoh kostum yang digunakan oleh penari Tari Tradisi Titian Bunyian:



Gambar 4.24 Contoh Pemakaian Kostum (Dokumenatasi penulis 2021)

4.2.1.7 Tata Rias Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Tata rias berfungsi untuk mempercantik wajah. Tata rias dapat di katakan sebagai seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan. Tata rias dalam pertunjukan tari ada 3 yaitu rias wajah kolektif yang berfungsi untuk mempercantik wajah, rias wajah karakter yang berfungsi memperjelas karakter tokoh, dan rias wajah fantasi yang bertujuan untuk mewujudkan khayalan atau imajinasi.

Fungsi tata rias ada dua yaitu:

- a. Fungsi pokok yaitu tata rias yang didasarkan pada karakter (mengubah wajah dari muda menjadi tua)
- b. Fungsi bantuan yaitu tata rias yang digunakan dalam tingkatan rias sederhana dan semata-mata untuk menambah kecantikan atau kenampanan.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 25 Mei 2021, yang penulis dapatkan, Tata rias yang digunakan dalam tradisi Titian Bunyian para penari Titian Bunyian menggunakan alis berwarna hitam, blus berwarna pink, eyeshadow berwarna merah jambu, shading tetap menggunakan warna coklat, dan lipstik berwarna merah. Tata rias ini menggunakan make up cantik. Tetapi make up yang digunakan harus menyesuaikan dengan warna baju tari tradisi Tutian Bunyian.

Pada gambar dibawah ini tata rias yang digunakan yaitu alas bedak wardah pensil alis warna hitam, eye shadow warna merah jambu, blush on warna merah jambu, lipstik warna merah.



Gambar 4.25 Alat Make Up Tarian Tradisi Titian Bunyian (Narasumber)

Pada pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian ini penari menggunkan tata rias cantik. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.26 Tata rias penari Tarian Titian Bunyian (Narasumber)

4.2.1.8 Properti Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Sal Murgiyanto (1996:49), seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, semua tontonan dapat disebut pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memuhi empat syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementasnaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan kepada penonton, 4) dilakukan diatas pentas dan diiringi musik.

Berdasarkan hasil observasi 25 Mei 2021, properti yang digunakan dalam Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian ini adalah Bakul.

Berdasarkan hasil wawancara 25 Mei 2021 dengan Eli Yanti.

“Bakul adalah sebuah wadah yang terbuat dari daun pandan yang sudah dikeringkan lalu biasanya dibuat oleh tukang ayaman”



Gambar 4.27 Properti pada Tarian Tradisi Titian Bunyian (Narasumber)

4.2.1.9 Lighting Petunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Keamatan Laggam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:53), lighting atau tata lampu harus di perhatikan bahwa lighting disini adalah lighting untuk pentas, bukan hanya untuk sesuatu penerang. Lampu-lampu khusus yang disebut sport light adalah yang paling ideal. Disamping itu sering di pakai warna-warna khusus atau disebut colour medium yang akan memberikan suasana tertentu. Tetapi ingat kostum yang sudah berwarna-warni harus sangat berhati-hati dalam menggunakan colour medium. Tata lampu adalah seperangkat penataan lampu untuk keperluan pementasan tari yang fungsinya untuk penerangan, penciptaan susana dan memperjelas peristiwa pada suatu adeg. Sumber cahaya anantara lain berasal dari api lilin, obor, dan listrik.

Lighting dalam seni tari berfungsi untuk menerangi dan menyinari pertunjukan tari. Fungsi lighting sebagai penerangan, agar panggung beserta unsur-unsur pementasan atau pertunjukan dapat terlihat.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 25 Mei 2021 yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, tata cahaya yang digunakan dalam pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian yaitu tidak menggunakan lighting pada umumnya, namun lighting yang digunakan lampu berwarna putih.

Hasil wawancara 25 Mei 2021 dengan Eli Yanti, mengatakan bahwa:

“Lampu yang di gunakan hanya lampu listrik biasa yang ada didalam rumah, untuk menerangi panggung atau tempat acara. Fungsi lighting untuk menerangi tempat Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian dan mendukung susana saat tarian berlangsung.



Gambar 4.28 Tata Cahaya
(Narasumber)

4.2.1.10 Staging(Pemanggungan)Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Soedarsono (1977:65), menyatakan bahwa panggung timbul bersama-sama timbulnya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat dalam suatu pertunjukan tariselain tempat ruang di perlukan pula perlengkapan-perlengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

Staging (pemanggungan) adalah timbul bersama-sama timbulnya tari karena membutuhkan ruang waktu dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perlengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu agar tarian yang di tampilkan akan sangat menarik.

Berdasarkan hasil observasi 25 mei 2021, adapun panggung atau tempat yang digunakan pada pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian adalah panggung yang berbentuk segi panjang.

Hasil wawancara 25 Mei 2021 Eli Yanti mengatakan bahwa:

“Pertunjukan Tari Titian Bunyian ini biasanya ditampilkan diatas panggung dan dilapangan terbuka, tergantung penyedian dan orang mengundangnya atau orang yang punya acara”



Gambar 4.29 Pemanggung
(Narasumber)

4.2.1.11 Penonton Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Soedarsono dalam skripsi Gitty Merliansari (2015), penonton merupakan aspek masyarakat yang bertujuan untuk datang melihat pertunjukan dan menikmati. Menurut Soedarsono tari sebagai tontonan dapat dikategorikan sebagai dua bagian yakni:

- a. Bagi penonton itu sendiri, penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihat pada saat pertunjukan yang biasanya bersifat hiburan saja.

- b. Kemudian saranan tontonan yang membutuhkan penonton yang khusus yaitu orang-orang yang mengerti kesenian itu sendiri dan biasanya hal itu bersifat resmi.

Berdasarkan hasil observasi 25 Mei 2021, pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian ini sangat dinikmati masyarakat umum dan masyarakat Desa Langgam itu sendiri. Dalam Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian tidak memiliki batas usia yang mau menonton, mau laki-laki, perempuan, anak-anak dan lainnya.

Hasil wawancara 26 Mei 2021 Eli Yanti:

“Penonton adalah seorang atau sekelompok orang yang akan menyaksikan sebuah pertunjukan tanpa adanya penonton tidak menjadi menarik. Penonton yang akan menyaksikan pertunjukan akan memberikan apresiasinya kepada hasil karya”. Menurut hasil wawancara Saya bersama penonton pada saat Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian, yaitu Bella Risky. “Tari Tradisi Titian Bunyian ini cukup menghibur para penonton di karenakan tari Tradisi Titian Bunyian ini mampu mengigit orang-orang bagaimananya pada saat itu semua sedang melakukan pesta rakyat yaitu panen padi”



Gambar 4.30 Penonton
(Narasumber)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang telah diuraikan Bab 1, 11, 111, 1V maka dengan ini penulis menyimpulkan yaitu:

Pertunjukan tari tradisi titian bunyian di kecamatan langgam kabupaten pelalawan provinsi riau memiliki unsur-unsur tari yaitu: gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata rias, kostum, tata cahaya, tema, pentas, dan penonton.

Gerak yang dibawah dalam pertunjukan tari tradisi titian bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ini yaitu gerak pembuka salam, gerak pembuka tarian, gerak melingkar, gerak menuai padi, gerak meniti titian kayu, gerak menjunjung hasil padi, gerak lenggang, gerak penutup. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari tradisi titian bunyian di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yaitu gong, gendang, calempung.

Dalam pertunjukan tari titian bunyian menggunakan properti yaitu bakul. tari tradisi titian bunyian ini memiliki desain lantai yang terdiri dari hadap kanan, hadap kiri, lurus, dan lengkung. Dinamika yang terdapat dalam tari tradisi titian bunyian di Langgam ini adalah level rendah dan level sedang. Make up atau tata rias dalam pertunjukan tari tradisi titian ini adalah menggunakan eyeshadow yang berwarna merah jambu, blos on yang digunakan berwarna merah jambu, bagitu juga dengan warna lipstik yaitu warna merah. Kostum yang digunakan dalam tari titian bunyian ini adalah menggunakan baju kebaya panjang berwarna merah hati

kain samping dan ikat pinggang, celana lejing, bagian kepala menggunakan jilbab segi 4 dikombinasikan dengan kain mata ikan dan dihiasi dengan mando mode. sedangkan tata pentas dan penonton pada pertunjukan tari tradisi titian bunyian ini dapat di sesuaikan dengan acara yang sedang dilaksanakan, apakah acara khitanan, pernikahan, atau bahkan acara pertunjukan di area gedung.

5.2 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan dengan judul “ Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian Di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” penulis menemukan beberapa hambatan antara lain.

1. Dalam penyusunan skripsi penulis sulit menemukan buku-buku penunjang sehingga penulis merasa kesulitan untuk mendapatkan referensi dalam penulisan tentang Pertunjukan Tari Tradisi Titian Bunyian.
2. Sulitnya bertemu dengan narasumber dengan alasan pekerjaan dan bagitu juga penari, pemusik.
3. Sulitnya dalam pengambilan dokumentasi harus menunggu ada orang yang melaksanakan acara dan menampilkan pertunjukan tari tradisi di Langgam.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian penulis mengemukakan saran untuk menyelesaikan masalah yang ditemui di lapangan antara lain.

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bagian dari tradisi kehidupan, karena memiliki bentuk yang msih murni serta memiliki ciri khas yang unik dan memiliki nilai yang sangat berharga.

2. Diharapkan agar pemerintah dapat memberikan perhatian dan mempertahankan kepada forum yang lebih luas,
3. Diharapkan hasil penelitian ini merupakan upaya pembinaan pengembangan kebudayaan serta upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional dan memberi informasi kepada masyarakat. Selanjutnya penelitian ini dapat dipublikasikan dan sangat bermanfaat bagi kalangan masyarakat terutama generasi muda khususnya di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau .
4. Diharapkan agar perpustakaan UIR dapat memperbanyak buku-buku khususnya yang berhubungan dengan kesenian, karena mahasiswa sendratasik masih sulit mencari informasi sebab kekurangan buku.

Bagi penelitian mudah-mudahan penelitian ini dapat dijadikan referensi awal bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian lebih dalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sofian (2015) “*Pertunjukan Tari Tradisi Si Kancil Di Desa Akar Kecamatan Tasikputripayu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*”. Skripsi FKIP Sendratasik UIR Pekanbaru.
- Alkaf, Mukhlas. (2012). *Tari Sebagai Gejalah Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali*. Fakultas Seni, Pertunjukan, Insitut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia. Komunitas 4(2) (20120) 125-138
- Eci Anggraini (2013) “*Pertunjukan Tari Kreasi Buang Lancang Di Bagan Siapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Hilir Provinsi Riau*”. Skripsi FKIP Sendratasik UIR Pekanbaru.
- Fitri. (2014). *Pertunjukan Seni Tari Tradisi Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Meranti*. Skripsi FKIP Sendratasik UIR Pekanbaru.
- Hamidi, UU. (2005). *Jagat Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*. Pekanbaru.
- Ishaq, Isjoni. (2002). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri press Pekanbaru
- Iskandar (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Perpustakaan Jakarta: Nasioonal RI.
- Iskandar (2008). *Metologi Peneliiian Pendidikan dan Sosial (Kuantitaif dan Kualitatif)*. Gp Press: Jakarta
- Khayam (1981). *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta.
- Mugianto (1996). *Apresiasi Seni Pertunjukan*. PT Raja Grafindo
- Murgianto (2015). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Iki Komunitas SENDRETA: Jakarta
- Murgion, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedetatama Widya Sastra.
- Musfiqon (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pt Prestasi Pustaka Karya. Jakarta.
- Purwanto (2010). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- RMA Hargawa (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjan Mada Universitas Perss
- Rugaiya (2016). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa Forum Kerakyatan*: Pekanbaru.

- Sal Murgiyanto (1986) *Cakrawala Pertunjukan Budaya, Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan Dalam Seni Pertunjukan Indonesia*.Yogjakarta:Mapi
- Soedarsono (1977). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Press*: Yogyakarta
- Soedarsono (1997). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidika dan Kebudayaan.
- Soedarsono (2003). *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sugiyono (2011). *Metologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Al Fabeta.
- Sugiyono (2016). *Metologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Al Fabeta.
- Suharsono (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang CV. Widya Karya
- Syaodih Sukmadinata Nana. (2005). *Metologi Penelitian Pendidikan*. Pt. Remaja rosda karya: Bandung
- Trinanda, Putri S Meliala. (2016).”*Pertunjukan Tari semarak Inai Di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintang Kepulauan Riau*”. Skripsi FKIP Sendratasik UIR Pekanbaru.
- Tylor, E.B (1871). *Primitif Cultural* (New York: Brento’s, 1924:1)
- Zuriah, Nurul. (2005) *Metologi Penelitian Secial dan Pendidikan (teori aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.